

**STRATEGI KREATIF PROGRAM “KAMI BISA” DALAM
MEMBERDAYAKAN KAUM DIFABEL
(Studi Deskriptif Kualitatif pada TVRI Daerah Istimewa Yogyakarta)**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial Dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Yogyakarta
Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh
Gelara Sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi**

Disusun Oleh:

**Iis Istiqomah
NIM: 19107030023**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2023

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama mahasiswa : Iis Istiqomah

Nomor induk : 19107030023

Program studi : Ilmu Komunikasi

Konsentrasi : Public Relations

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan Skripsi saya ini adalah asli hasil karya/ penelitian sendiri dan bukan plagiasi dari karya atau penelitian orang lain.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya agar dapat diketahui oleh anggota dewan penguji.

Yogyakarta, 06 Desember 2023.

Yang menyatakan,



Iis Istiqomah

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA



Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 0812272 Fax. 519571 YOGYAKARTA 55281

DINAS PEMBIMBING FM-UINSK-PBM-05-02/RO

Hal : Skripsi

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah memberikan, mengarahkan dan mengadakan perbaikan seperlunya maka selaku pembimbing saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Iis Istiqomah
NIM : 19107030023
Prodi : Ilmu Komunikasi
Judul :

STRATEGI KREATIF PROGRAM "KAMI BISA" DALAM MEMBERDAYAKAN KAUM DIFABEL

(Study Deskriptif Kualitatif pada TVRI Daerah Istimewa Yogyakarta)

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi.

Harapan saya semoga saudara segera dipanggil untuk mempertanggung-jawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Demikian atas perhatian Bapak, saya sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 06 Desember 2023

Pembimbing

Maya Sandra Rosita Dewi, M.I.Kom
NIP. 19870428 201903 2 010

HALAMAN PENGESAHAN AKHIR



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 Fax. (0274) 519571 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-112/Un.02/DSH/PP.00.9/01/2024

Tugas Akhir dengan judul : Strategi kreatif program "KAMI BISA" dalam memberdayakan kaum difabel.
(Study deskriptif kualitatif pada TVRI Daerah Istimewa Yogyakarta)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : IIS ISTIQOMAH
Nomor Induk Mahasiswa : 19107030023
Telah diujikan pada : Rabu, 20 Desember 2023
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Maya Sandra Rosita Dewi, S.Sos., M.I.Kom.
SIGNED

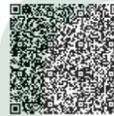
Valid ID: 65a8aa3853fb2



Penguji I

Alip Kunandar, S.Sos., M.Si
SIGNED

Valid ID: 65a76ae5bee43



Penguji II

Tariq Yazid, S.I.Kom., M.A.
SIGNED

Valid ID: 65a8951c58f5e



Yogyakarta, 20 Desember 2023
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

Dr. Mochamad Sodik, S.Sos., M.Si.
SIGNED

Valid ID: 65a8f7baa529c

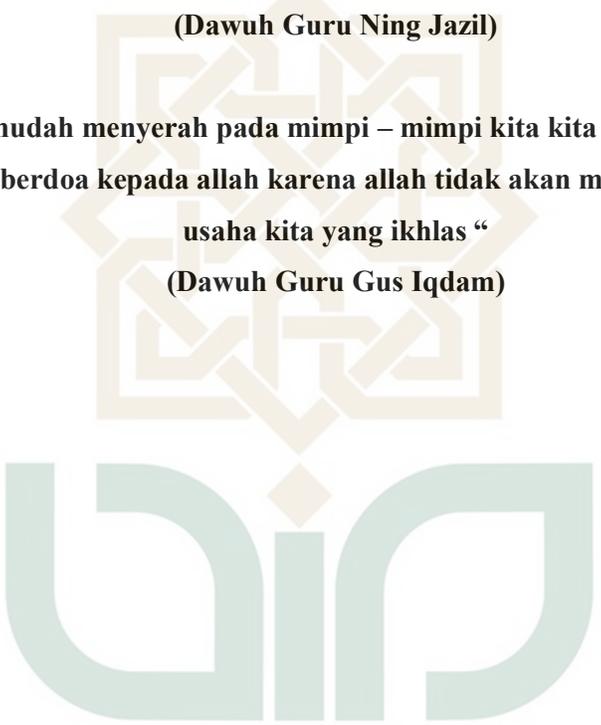
MOTTO

“ Ketika kita berbuat baik kepada orang lain, sejatinya kita berbuat baik kepada diri sendiri. karena apa yang kita tanam hari ini, itulah yang akan dituai suatu hari nanti. Jangan lelah menanam hal – hal baik ya, jangan lelah juga ketika menunggu hasil dan melewati prosesnya ”

(Dawuh Guru Ning Jazil)

“Jangan mudah menyerah pada mimpi – mimpi kita kita harus berusaha keras dan berdoa kepada allah karena allah tidak akan menya – nyiakan usaha kita yang ikhlas “

(Dawuh Guru Gus Iqdam)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

Kedua Orang Tua, khususnya almarhumah Ibu Adkhiyah

Keluarga Besar Sudikampiran & Keluarga Babadan

Prodi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum wr wb

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan kita nikmat sehat, iman, serta hidayahnya sehingga peneliti dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi dengan lancar dan khidmat.

Dan tak lupa shalawat serta salam saya curahkan kepada nabi Muhammad SAW yang mana beliau adalah suri tauladan di dunia, semoga mendapatkan syafaatnya di akhirat nanti.

Terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam penyusunan serta proses tugas akhir ini sebagai berikut;

1. Kepada seluruh keluarga besar atas doa serta dukungan yang telah diberikan kepada saya khususnya kedua orang tua dalam proses pembelajaran ini.
2. Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta atas support dan doa yang telah diberikan yakni Bu Nyai Barokah Nawawi dan Abah Munir Syafaat.
3. Dr. Rama Kertamukti. S.Sos.,M.Sn selaku ketua program studi Ilmu Komunikasi Fakultas Fishum Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
4. Maya Sandra Rosita Dewi S.Sos, M.I.Kom selaku Dosen Pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktunya dalam proses pembuatan tugas akhir.
5. Alip Kunandar M,Si selaku penguji 1 yang meluangkan waktunya dalam membimbing dan memberikan masukan kepada saya.
6. Tariq Yazid, M.A selaku penguji 2 yang telah meluangkan waktu untuk menguji munaqosyah serta membimbing saya.
7. Johan Setiawan, S.Sos selaku kepala stasiun TVRI Daerah Istimewa Yogyakarta
8. Sari Nainggolan selaku produser program KAMI BISA di TVRI Yogyakarta

9. Segenap Staff yang turut membantu dalam pelaksanaan tugas skripsi di unit program khususnya KAMI BISA yaitu Akbar Nugroho dan Endang Sundayani selaku host dalam program tersebut.
10. Teman seperjuangan di Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri Kotagede Yogyakarta khususnya Santri Ndalem.
11. Teman – teman seperjuangan di prodi Ilmu Komunikasi kelas A

Wa'alaikum salam wr.wb



Yogyakarta, 06 Desember 2023

Yang menyatakan,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Iis Istiqomah

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN.....	i
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN AKHIR.....	iii
MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR TABEL.....	xi
ABSTRACT.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan Penelitian	11
D. Manfaat Penelitian	11
E. Tinjauan Pustaka	13
F. Landasan Teori.....	17
G. Kerangka Pemikiran.....	32
H. Metode Penelitian.....	33
BAB II GAMBARAN UMUM.....	40
A. Profil Program Acara “KAMI BISA”.....	40
1. Latar Belakang Program Acara “KAMI BISA”.....	40
2. Struktur Kerabat Kerja Program Acara “KAMI BISA”.....	43
3. Logo, Visi dan Misi Program Acara “KAMI BISA”	44
4. Review Episode Program Acara “KAMI BISA” Melalui Live Streaming Media Youtube TVRI Yogyakarta Official.	44
5. Kualitas Program Acara “KAMI BISA” di TVRI Yogyakarta	56
6. Observasi Partisipan yang Dilakukan oleh Peneliti.....	58
7. Profil Produser Program Acara “KAMI BISA”	63
B. Kaum Difabel di Yogyakarta	64

BAB III PEMBAHASAN.....	66
A. Strategi Kreatif Program “KAMI BISA” dalam Pemberdayaan Kaum Difabel	68
1. Compatibility dalam Pemberdayaan Difabel.	68
2. Habit Formation dalam Pemberdayaan Difabel.	80
3. Control Audience Flow dalam Pemberdayaan Difabel.	90
4. Conservation Of Program Resources dalam Pemberdayaan Difabel.	99
5. Breadth Of Appeal dalam Pemberdayaan Difabel	108
B. Penyusunan Pesan Komunikasi Program “KAMI BISA” dalam Pemberdayaan Kaum Difabel.....	120
BAB IV PENUTUP	124
A. Kesimpulan	124
B. Saran.....	126
DAFTAR PUSTAKA	127
LAMPIRAN.....	130



DAFTAR GAMBAR

Gambar. 2. 3. 1. Logo Program “KAMI BISA”	44
Gambar. 2. 4. 1. Talkshow Putri dengan Endang Sundayani.....	44
Gambar. 2. 4. 2. Segmen Monolog Pak Nugroho dan Istrinya.....	46
Gambar. 2. 4. 3. Putri Ariyani Memberikan Pelatihan Vokal.....	48
Gambar. 2. 4. 4. Segmen Talkshow dengan Rian dan Ayu.....	50
Gambar. 2. 4. 5. Segmen Pembuka diawali dengan Nyanyian.....	52
Gambar. 2. 4. 6. Pengenalan Bengkel Difa dan Pembukaan.....	54
Gambar. 2. 6. 1. Pengambilan Shot pada Sesi Si Wiji sedang Membatik.....	58
Gambar. 2. 6. 2. Pengambilan Shoot Sesi Suami Mengemas Produksi Batik.....	59
Gambar. 2. 6. 3. Wiji Memperkenalkan Beberapa Hasil Membatiknya.....	60
Gambar. 2. 6. 4. Pengambilan Gambar Footage.....	61
Gambar. 3. B. 1. Potret Gempa Bantul 2016 Tingginya Difabel di Yogyakarta...71	
Gambar. 3. B. 2. Pagecing Produk Pukis Pak Suswanto.....	72
Gambar. 3. B. 3. Presenter Berjalan Menggunakan Kursi Roda.....	74
Gambar. 3. B. 4. Solidaritas Difabel dengan Mahasiswa dalam Project Film.....	77
Gambar. 3. B. 5. Perjuangan Putri Difabel Netra dalam Persaingan Kompetisi...81	
Gambar. 3. B. 6. Putri Difabel Tuna Wicara sedang Melukis.....	84
Gambar. 3. B. 7. Pelanggan Pengguna Perbaikan Kursi Roda.....	86
Gambar. 3. B. 8. Membantu Difabel Menaiki Kursi Roda yang di Servis.....	88
Gambar. 3. B. 9. Kelompok Difabel Zone yang Semangat dalam Membatik.....	92
Gambar. 3. B. 10. Kesempatan untuk Difabel yang Memiliki Kemampuan.....	94
Gambar. 3. B. 11. Apresiasi Warga Terhadap Produksi Para Difabel.....	96
Gambar. 3. B. 12. Organisasi Difabel Tunanetra dalam Musyawarah.....	98
Gambar. 3. B. 13. Perkumpulan Difabel Zona Dewasa hingga Anak Kecil.....	110
Gambar. 3. B. 14. Difabel diberdayakan hingga dapat Bekerja dan Skill	112
Gambar. 3. B. 15. Seorang Difabel yang Berhasil Meraih Gelar Sarjana	114
Gambar. 3. B. 16. Solidaritas Terjalin di Tingkat Mahasiswa dan Pendidikan ...	117

DAFTAR TABEL

Tabel 1. E. 01. Kerangka Pemikiran	13
Tabel 2. 5. 01. Share Audience TVRI Yogyakarta Program “KAMI BISA”....	57
Tabel 2. B. 01. Data Penyangang Difabel.....	64



ABSTRACT

Many broadcast media present disabled issues, such as the "Pintu Berkah" series on Indosiar, which still applies the wrong mindset in placing disabled people so that they are discriminated against. "KAMI BISA" is the first program to raise issues about disabled people that do not contain dramatic elements, meaning it does not show elements of sadness for a disabled person. The aim is to introduce people with disabilities in a way that does not exploit people with disabilities by showing their strengths so that they can inspire society. This research wants to find out how creative the "KAMI BISA" program is in empowering people with disabilities. Using the creative strategy program theory according to Sidney W. Head which is then linked to indicators of empowerment for people with disabilities. The results of this research succeeded in concluding that the "KAMI BISA" program has implemented creative program strategies to empower people with disabilities, namely Compatibility, Habit Formation, Audience Flow Control, Conservation of Program Resources, and Breath of Appeal. Empowerment in the "KAMI BISA" program provides space for appreciation for them to appear in public and help people with disabilities in promoting the work they have achieved. This research uses a qualitative descriptive approach method. The data collection techniques used were field observation, interviews, and documentation. After the data has been collected, the analysis process goes through reduction, data presentation, and finally conclusions.

Keywords: *Program Creative Strategy, Disabled People, Empowerment.*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Permasalahan sosial para difabel diantaranya terletak pada paradigma sosial masyarakat terhadap analisis fungsional kesehatan dan penyakit (kelainan) hingga menganggap sebelah mata kaum difabel. Difabel berasal dari bahasa Inggris *different ability* yang artinya kemampuan berbeda dalam menjalankan aktivitas dibandingkan dengan orang kebanyakan namun belum tentu orang tersebut *disabled*. Sedangkan disabilitas dapat dikatakan sebagai seseorang yang menderita ketidaksempurnaan fisik, intelektual, psikis dan sensorik dalam jangka waktu yang tidak singkat (panjang) dalam bersosialisasi dengan lingkungan sekitar (Hamidi, 2016).

Hambatan – hambatan tersebut membuat para difabel kesulitan dalam berpartisipasi secara aktif dengan masyarakat sekitar lainnya. Dengan adanya kesetaraan hak yang dimiliki sebagaimana mestinya, baik seorang difabel maupun non difabel berhak menjalankan kehidupannya dengan layak. Namun lingkungan yang kurang mendukung secara penuh, membuat para disabilitas membatasi gerak mereka dalam mencapai kebutuhan kehidupannya yang sangat mendasar.

Menurut jurnal cakrawala “Modifikasi, Disabilitas dan Televisi, media televisi tanpa disadari telah mendiskriminasikan para disabilitas, pada dasarnya televisi lebih cenderung berpihak kepada kelompok mayoritas umumnya, daripada kelompok minoritas bahkan menjadi terlupakan dan tidak terlihat lagi keadaannya. Efeknya penyampaian pesan, knowledge dan pemahaman publik terhadap para difabel menjadi terbatas (Marulitua, 2015).

Menurut literatur yang peneliti baca bahwa televisi cenderung bersikap diskriminatif terhadap isu – isu terkait disabilitas dengan mengatakan kelompok difabel “tidak layak” untuk dijadikan sebagai aktor karena menurut mereka tidak memiliki nilai value yang menarik, sehingga mereka hanya menjadi bahan gurauan (ejekan), dan beranggapan kelompok tersebut agar

dikasihani. Pandangan negatif diatas diprovokatori oleh permasalahan sosial dalam menyikapi permasalahan terkait isu disabilitas yang dianggap tidak menghasilkan uang (Marulitua, 2015).

Dari permasalahan tersebut dapat kita kaitkan dalam Al-Quran Surat An-Nur Ayat 61 yang menerangkan disabilitas memiliki hak yang sama begitu pula informasi yang dibutuhkan oleh para difabel melalui program yang beragam dan bermanfaat baginya, berikut ayat dan penjelasannya:

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ

Artinya: Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit (Q.S An Nur 24:61)

Ayat ini menerangkan tentang hak antar kesamaan sesama manusia di hadapan Tuhan dan dihadapan semua manusia karena pada intinya semua makhluk hidup itu sama di mata tuhan, dan tidak ada manusia yang sempurna di dunia ini. bahkan ayat ini menegaskan tentang kesetaraan sosial antara penyandang disabilitas dengan mereka yang bukan penyandang disabilitas. Maka mereka harus diperlakukan secara sama dan diterima secara tulus tanpa adanya diskriminasi dalam kehidupan sosial, sebagaimana penjelasan Syekh Ali As-Shabuni dalam Tafsir Ayatul Ahkam (I/406):

Implementasinya dengan strategi kreatif program dengan ayat tersebut masyarakat sekitar harus lebih *care* dan merangkul para penyandang disabilitas karena mereka butuh dukungan dari masyarakat yang normal dalam melaksanakan sesuatunya, maksudnya memberikan peluang untuk mereka dalam berapresiasi. Karena setiap manusia memiliki hak asasi yang sama. Maksudnya hak manusia disini adalah hak manusia yang tidak dibedakan oleh perbedaan fisik, warna kulit, ras, suku maupun kepercayaan yang dianutnya.

Hak asasi manusia berlaku untuk seluruh orang di dunia ini, begitupun dengan penyandang disabilitas, mempunyai hak yang setara dengan orang lain. Maka dengan itu setiap manusia memiliki kewajiban lain untuk menghormati hak – hak orang khususnya dengan para penyandang disabilitas. Namun kenyataanya penyandang disabilitas masih mendapatkan sikap diskriminasi

oleh penganut ableism bahkan tidak hanya itu para difabel juga kerap mendapatkan sikap perundungan atau bullying. Kondisi ini terjadi karena adanya spekulasi terhadap penyandang disabilitas dianggap sebagai beban dari masyarakat dan tidak mampu untuk mandiri.

Berdasarkan penjelasan permasalahan difabel di atas, Indonesia memiliki banyak sekali stasiun televisi yang sudah berkembang dan berhasil memproduksi program-program kreatif menghibur dan mendidik. Bahkan hampir sebagian televisi sudah dikatakan memenuhi standar penyiaran dalam Bab 5 pasal 12 tentang pelecehan kelompok masyarakat tertentu yakni salah satunya orang-orang yang memiliki kelainan fisik seperti kelainan pada penglihatan (tunanetra), kelainan pendengaran (tunarungu) dan tunawicara, ataupun bisa juga dengan memiliki kelainan (kecacatan) pada psikis yang dialami oleh penyandang contohnya : Imbisil (individu yang dapat dilatih), idiot (bodoh) dan sebagainya (*UU Penyiaran Bab 5 pasal 12, n.d.*).

Televisi dapat dikatakan sebagai salah satu media informasi yang dijadikan sebagai media komunikasi dalam menangani permasalahan yang telah terjadi di masyarakat. Televisi masih eksis karena adanya program-program yang menarik perhatian masyarakat sehingga memotivasi dan memberdayakan masyarakat, menghibur, mendidik masyarakat dalam penyampaian informasi agar tidak terjadi penyimpangan.

Programing merupakan salah satu pengorganisasian program dalam beberapa periode harian, mingguan atau bisa juga sampai pada bulanan. Sedangkan menurut bahasa Indonesia *programing* adalah penjadwalan siaran program yang kemungkinan akan di udarakan (*to be aired*) (Fachruddin, 2013). Perencanaan siaran produksi program perlu dirancang secara terstruktur, maksud dari terstruktur disini adalah perencanaan acara/program dilakukan dengan sebaik mungkin, sehingga tetap menjaga kualitas program dalam menyampaikan pesan program secara efektif kepada audiens untuk menarik dan menjaga ketertarikan oleh para pemirsanya. Lembaga penyiaran itu sendiri biasanya menyajikan sebuah program berdasarkan fakta dan data yang ada, agar dapat menarik perhatian audiensnya (Fachruddin, 2013).

TVRI sebagai TV Nasional pertama yang berdiri pada tahun 1962 bersamaan dengan event Asean Games yang diselenggarakan di Indonesia. Event ini merupakan salah satu strategi TVRI Nasional sebagai program awal mereka untuk menarik minat penonton agar masyarakat tertarik menonton di TVRI Nasional. Dengan begitu masyarakat akan menonton program TVRI Nasional maupun TVRI daerah yang lainnya karena program Asean games merupakan program unggulan untuk menarik masyarakat agar menonton program yang ada di TVRI. TVRI merupakan media penyiaran publik yang menjadi acuan televisi lain untuk dapat mengubah program - program televisi untuk kepentingan masyarakat.

TVRI berfungsi untuk menjadi media pemersatu bangsa yang berperan dalam mempersatukan semua elemen, golongan dan kelompok tertentu di masyarakat yang fungsinya memberikan layanan untuk kepentingan masyarakat. Maka dari itu TVRI wajib menyiarkan program yang mewakili sebagai bentuk program siaran keberagaman masyarakat untuk dapat memenuhi hak masyarakat atas siaran yang berguna untuk memfasilitasi seluruh kalangan masyarakat.

TVRI Yogyakarta berdiri pada tahun 1965 bertempat di jalan Hayam Wuruk. Kemudian pada tahun 1970 menara pemancar berpindah tempat di Jl. Magelang No. km, 4.5, Kutu Dukuh, Sinduadi, Kec. Melati, Kab. Sleman Yogyakarta 55284. TVRI Yogyakarta merupakan salah satu stasiun televisi pertama yang mampu menjadikan programnya sebagai media informasi yang memotivasi dan memberdayakan para masyarakatnya terhadap permasalahan sosial yang perlu diperhatikan oleh masyarakat khususnya para difabel. Dengan keberadaan kaum difabel di masyarakat dapat dikatakan sebagai bentuk dari keberagaman masyarakat Indonesia.

TVRI sebagai lembaga penyiaran publik memiliki kewajiban dalam menyiarkan / menyediakan siaran khusus untuk memberikan ruang apresiasi kaum difabel serta tanggung jawab sosial, sebagai media penyiaran yang mendapatkan himpunan dana dan pembiayaan dari masyarakat untuk dapat

memberdayakan mereka, agar mereka bisa berpartisipasi dalam siaran televisi guna memperoleh keberagaman konten siaran.

Kewajiban TVRI untuk menyajikan keberagaman konten program siaran dalam memberdayakan khalayak khusus telah diamanatkan pada nomor 11 tahun 2005 peraturan pemerintah tentang pengadaan program siaran lembaga penyiaran publik (LPP) pasal 18 ayat 2, (*Pasal 18 Ayat 2*, 2005). Diterangkan bahwa isi siaran TVRI wajib memberikan pemberdayaan dan perlindungan kepada khalayak minoritas seperti difabel (Inge yulistia dewi, 2022). Yang dimaksud khalayak khusus yang wajib dilindungi dan diberdayakan oleh TVRI adalah seseorang atau kelompok yang memiliki kecacatan fisik maupun mental (KPI, 2012).

Sesuai dengan perintah tersebut, pemberdayaan yang dilakukan dengan cara melibatkan difabel untuk berpartisipasi dalam program siaran TVRI. Dengan memberikan kesempatan bagi difabel untuk tampil di layar kaca televisi sudah merupakan bentuk nyata dalam memberdayakan kaum difabel. Hal tersebut dapat dikategorikan sebagai pemenuhan hak-hak difabel dari lembaga penyiaran untuk menghasilkan siaran yang ramah serta membuat mereka merasa turut menjadi bagian masyarakat dan diterima oleh lingkungan sekitar (*Pasal 3 Ayat 2*, 2005).

Program acara yang dijadikan sebagai informasi sosial dalam menangani permasalahan sosial terkait isu disabilitas yang tercantum dalam program “Kami Bisa” TVRI Yogyakarta merupakan salah satu fenomena yang unik, menarik untuk dipelajari lebih mendalam. Dengan adanya program ini, TVRI Stasiun Yogyakarta berusaha dalam mewujudkan keberagaman konten siaran. Program siaran khusus disabilitas sampai saat ini belum ada di televisi konvensional maupun swasta, baik itu TVRI pusat maupun TVRI daerah di seluruh Indonesia kecuali TVRI Stasiun D.I Yogyakarta sudah mulai membuat program memberdayakan bagi para disabilitas. Membuat program siaran khusus kelompok disabilitas sudah menjadi kewajiban televisi publik untuk memberikan ruang apresiasi bagi kelompok minoritas sebagai bagian dari keberagaman masyarakat.

Program ini menceritakan tentang aktivitas-aktivitas para disabilitas dan semangat mereka dalam menjalani kisah hidup seorang penyandang disabilitas yang memiliki keterbatasan fisik maupun mental, namun memiliki kreatifitas yang tinggi dalam pengasahan skill para disabilitas melalui program KAMI BISA. Dimana program tersebut akan memberikan informasi terkait kegiatan para aktor yang kemungkinan dapat menjadi motivasi bagi masyarakat lain khususnya para difabel dan masyarakat umum yang kemungkinan dapat termotivasi oleh program tersebut. Kemudian bangkit dan berhasil menciptakan sebuah prestasi dalam kehidupnya, walaupun orang tersebut memiliki keterbatasan dalam melakukan aktivitasnya.

Awal mula adanya program “KAMI BISA” ini salah satunya bermula dari sebuah organisasi dalam pemberdayaan kaum disabilitas yakni CIQAL, ia mengadakan kampanye terkait disabilitas karena maraknya pemerkosaan terhadap kaum wanita penyandang difabel di Yogyakarta (Bappenas, 2016). Menurut data yang dihasilkan dari CIQAL (*center for improving qualified activity in live of people with disabilities*) atau bisa dikenal dengan pusat kegiatan *soft skill* dalam menyambung hidup penyandang disabilitas.

Penyebab Terbentuknya program tersebut karena ditemukan beberapa kasus kekerasan yang tercatat sekitar lima tahun terakhir ditemukan 144 kasus kejahatan yang dialami oleh para wanita difabel di daerah kota Yogyakarta, sebagaimana dikenal dengan kota inklusi atau ramah difabel (Bappenas, 2016). Dari pernyataan tersebut yang awalnya mencapai 144 kasus kejahatan terhadap disabilitas yakni meliputi kasus pemerkosaan mencapai 102, kekerasan dalam rumah tangga sekitar 36 kasus dan kejahatan pada anak sekitar 6 kasus (Bappenas, 2016).

Menurut Ibnu kurangnya rasa empati, dukungan dan kepedulian terhadap masyarakat menjadi salah satu sebab adanya kasus kekerasan yang terjadi pada kaum wanita difabel yang menjadi korban kekerasan. (Rudiana, 2019). Sehingga CIQAL melakukan kerjasama dengan TVRI Jogja dalam peliputan yang pada saat itu dianggap sebagai kampanye sosial.

Kreativitas dan produktivitas dari para penyandang disabilitas dikupas dalam sebuah program “KAMI BISA”. Kreativitas yang dilakukan terangkum dalam strategi kreatif program yakni salah satunya pembawa acara program tersebut merupakan penyandang disabilitas, kisah yang diambil yakni para disabilitas yang memiliki keterampilan dalam mencapai prestasi sehingga mampu memotivasi para difabel dan memberikan persepsi kepada masyarakat akan hak penyandang disabilitas yang mampu melakukannya. Bahkan difabel mampu mengembangkan dan memperkenalkan produktivitasnya dalam peningkatan UMKM.

Program “KAMI BISA” merupakan jenis program *variety show*, program tersebut berbentuk reality show adalah program yang menggambarkan realita atau suatu kenyataan tanpa adanya rekayasa, biasanya berbentuk sebuah aktivitas yang dilakukan oleh disabilitas. Program tersebut diproses dengan strategi-strategi yang menarik dimulai dengan nyanyian yang dibawakan oleh pembawa acara dan kemudian berbincang-bincang dengan bintang tamu difabel lainnya yang berhasil menciptakan prestasi dalam berusaha (Latif, Rusman dan Utud, 2015).

Program tersebut dikategorikan sebagai program reality show yang berjenis *fly on the wall* ataupun dapat dikatakan sebagai jenis program *future. Fly on the wall* sejenis program *reality show* yang akan menampilkan kegiatan rutin yang dilakukan oleh objek dalam kehidupan sehari - harinya, dimana dalam proses pembuatan program tersebut dibuat secara terang terangan dalam artian direkam dengan sepengetahuan objeknya (Latif, Rusman dan Utud, 2015). Sedangkan *future* merupakan jenis program yang dikemas seperti berita ringan yang dikemas semenarik mungkin, program tersebut juga tidak dengan waktu (*timeless*). Maksudnya *future* disini adalah sebuah program yang mengangkat human *interest* atau dapat dikatakan sebagai suatu kegiatan yang dianggap mempesona, berguna, sehingga akan memunculkan rasa simpati yang perlu diketahui oleh khalayak publik khususnya Daerah Istimewa Yogyakarta. (Latif, Rusman dan Utud, 2015)

Urgensi penelitian ini karena sangat menarik dan perlu diketahui oleh masyarakat terkait dalam mengangkat isu-isu masalah sosial yang penting dan sensitif. Bahkan perlu mendapatkan perhatian lebih dari masyarakat terhadap penyandang disabilitas khususnya di Yogyakarta. Seharusnya televisi sebagai media informasi publik yang sangat akurat dapat memberikan pelayanan memberdayakan masyarakat khususnya kaum difabel, hiburan dan pendidikan dalam setiap programnya, jangan sampai semua program yang disiarkan dapat membodohi masyarakat maupun menyimpang.

Pada kenyataannya masyarakat Indonesia lebih suka menonton televisi yang bernuansa drama atau sinetron, akan tetapi program tersebut terkadang alur ceritanya yang tidak jelas hingga tidak mendidik seperti perselingkuhan, pembunuhan bahkan kawin paksa yang diperankan oleh anak remaja. Kenyataan bahkan televisi Nasional dan Swasta saja belum pernah mengadakan program khusus yang mengangkat program siaran tentang disabilitas sehingga disabilitas tidak pernah terekspos. Mungkin pernah mengangkat tapi hanya sekedar tamu saja dan hanya menjadi bahan ejekan.

Disisi lain juga masih banyak pertelevisian nasional maupun swasta di beberapa tahun belakangan ini banyak program yang mengandung unsur diskriminatif. Entah dari pemilihan diksi pada pembuatan naskah dan judul, penokohan (karakter yang diperankan oleh difabel) dan begitupun dengan alur cerita yang tidak seharusnya ditayangkan atau kurang bersifat progressive framing bagi penyandang disabilitas (Fakhirah, 2023). Artinya, mereka tidak memahami konsep inklusif yang dikaitkan dengan strategi kreatifnya selama produksi program. Salah satu program yang telah terjadi yakni pada program serial taubat yang ditayangkan pada salah satu televisi ternama yakni Indosiar sebagai sinetron paling unggulan.

Namun strategi kreatif program yang dilakukan tidak sesuai dengan konsep inklusif, dimana penggambaran hingga penempatan difabel pada sinetron masih keliru dilihat melalui diksi, alur yang dibangun dan penokohan (Fakhirah, 2023). Berikut salah satu contoh serial televisi yang mendiskriminasi para difabel secara tidak langsung yang termuat dalam serial

pintu berkah yang berjudul “ sepenggal duka gadis buta pemilik kebun singkong yang tabah” tahun 2019, dan sinema taubat yang berjudul “ gadis buta yang ikhlas menerima takdirnya” tahun 2021 (Fakhirah, 2023).

Kedua judul tersebut mengandung makna yang mendiskriminasi para penyandang karena mereka memperlihatkan keterbatasannya kepada publik. Disisi lain pemilihan diksi yang digunakan kurang tepat karena menggunakan kata “ buta “karena kata tersebut dianggap berkonotasi negatif yang dinilai sebagai penghinaan. Dan begitu juga dengan kata “tabah” dan “ikhlas” dimana mereka menganggap bahwa disabilitas sebagai orang yang pasif tidak dapat melawan dan berhati tangguh sehingga difabel dapat dinilai sebagai orang yang perlu dikasihani (Fakhirah, 2023). Bahkan stasiun televisi masih menempatkan penokohan yang menyedihkan. Penokohan yang diberikan tidak lain dari objek sensasionalitas atau untuk menghadirkan emosi kesedihan baik itu berupa benda maupun bahan ejekan.

Selama ini pola pikir yang digunakan oleh stasiun televisi sangat keliru dalam menempatkan difabel di dalamnya. Karena representasi penyandang disabilitas dalam serialnya masih terbatas dan dianggap negatif (Fakhirah, 2023). Sehingga ada beberapa stasiun televisi yang masih berat dan belum mencondongkan keberpihakannya kepada para difabel. Film atau program harus menampilkan realita sosial dalam melihat bagaimana paradigma masyarakat akan permasalahan yang dialami oleh disabilitas.

Apabila produsen tidak melakukan perubahan pada alur yang diperani oleh difabel dalam penokohan dan karakter yang bermacam – macam, maka dari tindakan tersebut dikatakan sebagai diskriminasi terhadap difabel (Fakhirah, 2023). Maka dibutuhkan strategi kreatif program dalam mengemas alur cerita suatu acara yang dapat menghadirkan difabel yang luar biasa dengan segudang prestasi, sehingga bermanfaat bagi masyarakat dalam mendapatkan informasi secara aktual dan membantu masyarakat dalam pemberdayaan masyarakat dalam meningkatkan motivasi untuk melakukan perubahan hidupnya khususnya para difabel. Maka setiap tampilan baik itu media maupun bahasa

yang digunakan dalam menggambarkan disabilitas setidaknya memiliki peran penting yakni membangun citra positif para penyandang difabel.

Stasiun televisi perlu membangun kesadaran dan kepercayaan terhadap penyandang disabilitas untuk dapat mengekspresikan dirinya dalam dunia pertelevisian. TVRI Stasiun Yogyakarta sebagai televisi daerah pertama yang mampu mengadakan program pemberdayaan masyarakat khususnya kaum difabel dan telah sadar dan percaya bahwa mereka mampu untuk berkarya. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh berbagai permasalahan diatas yang terangkum dalam judul penelitian **“STRATEGI KREATIF PROGRAM “KAMI BISA” DALAM MEMBERDAYAKAN KAUM DIFABEL (Studi Deskriptif Kualitatif pada TVRI Daerah Istimewah Yogyakarta)”**, sehingga dapat memberikan persepsi kepada masyarakat bahwa seorang disabilitas juga dapat melakukan segala aktivitasnya sama seperti manusia pada umumnya.

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan dalam nilai – nilai fungsi pemberdayaan agar program acara televisi dapat mengubah pola pemikiran yang lebih baik (KPI, 2022). Sebagaimana tersebut hanya berfungsi sebagai *evaluasi (assesment)* untuk seluruh stasiun televisi dengan harapan dikemudian hari dunia broadcasting dapat melakukan perubahan dalam proses pembuatan program. Harapannya program tersebut akan dapat memberikan motivasi khususnya para penyandang difabel dalam menjalani kehidupan sosial yang dialaminya dengan penuh semangat.

Begitupun dengan para pemirsa yang menonton program “KAMI BISA” agar lebih peduli dengan meningkatkan kesadaran terhadap penyandang disabilitas, sehingga dapat memberikan rasa empati yang tinggi bahkan memberikan peluang bagi para disabilitas dalam meraih kesuksesan. Seperti tagline program “ KAMI BISA” yakni “Ingat kami tidak butuh dikasihani tapi memberikan kami kesempatan karena KAMI BISA”.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana Strategi Kreatif Program “Kami Bisa” Dalam Memberdayakan Kaum Difabel pada TVRI Daerah Istimewah Yogyakarta ?

C. Tujuan Penelitian

Untuk menganalisis Strategi Kreatif Program “Kami Bisa” Dalam Memberdayakan Kaum Difabel di TVRI Stasiun D.I Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian berdasarkan pada beberapa aspek yang tercantung yaitu manfaat akademis dan manfaat praktis.

1. Manfaat akademis

- a. Memperluas ilmu pengetahuan bagi mahasiswa
- b. Sebagai tugas akhir untuk dijadikan syarat dalam memperoleh gelar sarjana ilmu komunikasi
- c. Menjadi referensi keilmuan untuk dijadikan penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Instansi

- 1) Menjadi media pertimbangan kritik dan saran untuk TVRI Yogyakarta dalam melakukan perbaikan dari masa ke masa.
- 2) Menjadi media yang memiliki keberagaman konten dengan memberdayakan masyarakat khususnya kaum difabel
- 3) Menjadi media pemasukan ide kreatif bagi TVRI Yogyakarta agar memberikan semangat baru dalam pelayanan terbaik untuk para penonton setia TVRI Yogyakarta.
- 4) Menjadi dukungan bagi TVRI Yogyakarta dalam memproduksi program “KAMI BISA” untuk

membantu memberdayakan para disabilitas dalam melewati permasalahan hidup yang dialaminya.

b. Bagi Mahasiswa

- 1) Menjadi pengetahuan yang baru bagi masyarakat sehingga memberikan motivasi dalam memberdayakan para kaum disabilitas dan meningkatkan kesadaran masyarakat akan hak-hak disabilitas.
- 2) Menjadi referensi keilmuan untuk berpikir kreatif dengan adanya isu disabilitas di Yogyakarta, sehingga menumbuhkan rasa kepedulian yang tinggi terhadap para disabilitas, namun tidak dengan rasa kasihan. Melainkan memberikan peluang kesempatan bagi para difabel dalam berproses membangun hidup yang lebih baik lagi.

E. Tinjauan Pustaka

Tabel 1. E. 01. Kerangka Pemikiran

No	Nama Peneliti	Judul	Hasil penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Journal (Murtiadi 2019).	Strategi kreatif produser dalam mempertahankan eksistensi program mission X Trans TV.	Program mission X selama 4 tahun telah ditayangkan di penjuru dunia. Program tersebut mampu menarik semua khalayak bahwa gamedshow mempunyai daya tarik dan melihatkan perbedaan sehingga diterima oleh masyarakat luas. Konsistensi mission X sehingga mampu bertahan dalam menjalankan strategy yang telah ditentukan oleh produser dan crew merupakan faktor utama dalam keberhasilan suatu program.	Metode yang digunakan menggunakan analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif.	<p>a. Dalam penelitian terdahulu membahas tentang produser dan berfokus pada strategi kreatif produser dalam mempertahankan eksistensi program mission X Tran TV</p> <p>b. Sedangkan penelitian sekarang tidak membahas produser tapi olah datanya bersumber dari produser.</p> <p>c. Sama - sama meneliti strategi kreatif program namun fokusnya berbeda. Jika dalam penelitian ini fokus dalam menentukan hasil bagaimana strategi kreatif program KAMI BISA dalam memberdayakan kaum difabel.</p> <p>d. Sedangkan penelitian terdahulu fokusnya dalam mempertahankan / menjaga eksistensi program.</p>

No	Nama Peneliti	Judul	Hasil penelitian	Persamaan	Perbedaan
2.	Ida Arifatul Khusna 2018, Vol 1 No.1.	Journal "Strategi kreatif produser dalam mempertahankan eksistensi program tembang-tembung di ADITV Yogyakarta".	Program tembang - tembung sejenis program musik yang mengangkat unsur kebudayaan seperti musik campursari. Berdasarkan hasil penelitian dilapangan, dalam mempertahankan eksistensi program kangen tembang tembung memakai 13 strategi kreatif produser sebagai berikut: target penonton, bahasa naskah, format acara, <i>punching line</i> , <i>gimmick & funfare</i> , <i>clip hanger</i> , <i>tune & bumper</i> , <i>rime</i> dan <i>birama acara</i> , <i>music dan fashion</i> , <i>rime</i> dan <i>birama acara</i> , <i>logo dan musik track untuk id tune general rehearsal (GR)</i> , dan <i>interactive program</i> .	Menggunakan metode deskriptif pendekatan kualitatif.	<p>e. Keduanya memakai teori strategi kreatif yang berbeda.</p> <p>a. Penelitian terdahulu Tujuan penelitiannya yakni untuk mempertahankan eksistensi program tembang tembung ADITV.</p> <p>b. Sedangkan pada penelitian ini berfokus dalam memberdayakan kaum difabel melalui pesan atau informasi dapat diterima oleh masyarakat khususnya kaum difabel. Maka dari tayangan tersebut akan ada aktivitas dan kreativitas para difabel yang dapat ditiru oleh masyarakat bahwa kita juga bisa.</p> <p>c. Maka dari program tersebut dapat dikatakan bahwa stasiun TVRI telah memberdayakan kaum difabel dengan cara memberikan ruang ekspresi untuk para difabel-</p>

No	Nama Peneliti	Judul	Hasil penelitian	Persamaan	Perbedaan
3.	(Andistya 2016).	Skripsi” kebijakan siaran program difabel implementasinya di lembaga penyiaran publik: studi kasus kebijakan siaran program difabel dan implementasinya dalam program kami bisa di TVRI Stasiun	Penelitian ini berfokus pada kebijakan siaran program difabel dan implementasi dalam program “Kami Bisa” TVRI Stasiun Yogyakarta. Penelitian tersebut dilakukan untuk mengeksplorasi bagaimana kebijakan dapat diimplementasikan TVRI stasiun Yogyakarta pada siaran difabel yakni program “KAMI BISA” sehingga dapat melihat sejauh mana TVRI Stasiun Yogyakarta berusaha mematuhi perlunya keberagaman dalam konten siaran yang wajib dilakukan sebagai stasiun televisi milik publik. Ternyata implementasi yang dilakukan pada siaran difabel merupakan realisasi bagaimana program acara difabel diwujudkan. Sedangkan menurut beats haller, dalam mewujudkan sebuah program difabel, terdapat beberapa komponen yang menjadi fokus perwujudan siaran difabel. Komponen pertama yaitu format siaran, dibagi lagi menjadi beberapa format yaitu format dokumenter, format feature, bisa	Sama – sama Melakukan penelitian di TVRI Yogyakarta. Menggunakan metodologi analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif	<p>difabel yang memiliki keahlian yang dapat disebarluaskan. d. Teori yang digunakan berbeda.</p> <p>a. Penelitian terdahulu fokus pada kebijakan dan implementasi siaran difabel pada program “KAMI BISA”.</p> <p>b. Sedangkan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti adalah strategi kreatif program “KAMI BISA” dalam menyampaikan pesan pemberdayaan kaum difabel dan motivasi semangat hidup yang disampaikan dalam program tersebut untuk para kaum disabilitas.</p> <p>c. Tujuan dalam penelitian ini untuk menjadi pelengkap dari penelitian terdahulu dalam memenuhi referensi dalam penelitian untuk masa depan.</p>

No	Nama Peneliti	Judul	Hasil penelitian	Persamaan	Perbedaan
			<p>juga dikatakan dalam format entertainment TV dan yang terakhir adalah format reality TV.</p> <p>Kemudian komponen yang kedua dalam siaran difabel adalah konten atau pesan. Dan komponen terakhir merujuk pada nilai pemberdayaan dalam siaran difabel yakni sumber daya manusia (SDM). Dalam pemilihan SDM dalam acara tersebut 1. Menampilkan berbagai jenis disabilitas dalam artian segala jenis disabilitas dalam bentuk keterbatasan yang harus diekspos seperti tunarungu, tunawicara dan juga pengguna kursi roda dan pengguna alat bantu lainnya. 2. Tidak menampilkan orang yang bukan difabel dalam frame acara untuk memerankan peran difabel.</p>		

Sumber. Data Olahan Peneliti

F. Landasan Teori

1. Komunikasi Massa

Komunikasi massa memiliki dua suku kata yakni komunikasi dan massa. Menurut pendapat Wilbur Schramm mengatakan bahwa komunikasi itu berasal dari bahasa latin yakni “*communis*” yang berarti “*common*” artinya sama (Jampel, Dr. I Nyoman dkk 2016). Komunikasi adalah sebuah ilmu yang menjelaskan tentang pernyataan antar sesama manusia yang dilakukan oleh komunikator dan komunikannya dengan menggunakan lambang atau isyarat. Maksud kata lambang ini adalah bahasa, bahasa itu sendiri terbagi menjadi dua yakni bahasa tulis maupun bahasa lisan. Adapun beberapa dalam komunikasi memiliki unsur penting yang harus dimiliki dalam berkomunikasi sebagai berikut: a. Komunikator b. Cennel (Media massa) c. Informasi / isi pesan d. *Gatekeeper* (orang yang menyeleksi) e. Khalayak (*publik*) d. feedback.

Massa sendiri adalah ruang yang dijadikan untuk menunjukkan suatu golongan tidak terbatas (heterogen) dan terkadang agar memperoleh jumlah penonton yang luas, namun tidak ada organisasi melainkan ikatan dalam persamaan tujuan. Maka dapat disimpulkan komunikasi massa adalah ilmu yang mempelajari “pernyataan antar manusia artinya “pesan“ yang dilakukan oleh komunikan dan komunikator dengan menggunakan lambang sebagai bahasanya, melalui media sebagai proses dimana pesan yang dihasilkan secara massal disebarluaskan kepada pendengar dan penonton yang luas sebagai penerima pesan.

Menurut pendapat DeFleur & McQuail menjelaskan, komunikasi massa merupakan suatu proses dimana komunikator menggunakan media sebagai alat untuk menyebarluaskan pesan-pesan secara luas dan terus menerus untuk menciptakan makna-makna dan harapan yang dapat mempengaruhi khalayak yang besar dan beragam melalui berbagai cara. Adapun komunikasi massa juga memiliki ciri-ciri khusus (Jampel, Dr. I Nyoman dkk 2016) sebagai berikut:

- a. Ditujukan kepada masyarakat luas, heterogen, tersebar, anonim serta tidak mengenal batas geografis dan kultur.
- b. Bersifat universal dalam artian bukan perorangan
- c. Pesan disebarakan secara cepat agar mampu menggapai khalayak yang luas dalam waktu singkat
- d. Pesan yang disampaikan satu arah
- e. Kegiatan komunikasi dilakukan secara terencana, terjadwal, dan terorganisir
- f. Komunikasi dilakukan secara berkala dan tidak bersifat temporer
- g. Isi pesan mencakup berbagai aspek kehidupan dalam buku (Nurudin, 2011). Adapun komunikasi massa berfungsi sebagai berikut: a) Menginformasikan (*To inform*) b) Memberikan hiburan (*To entertain*) c). membujuk (*To persuade*) d). transmisi budaya (*Transmission of the culture*)

Pesan yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan baik itu berupa tulisan maupun lisan, lambang – lambang, gambar, warna atau isyarat lainnya. Dimana dikenal dengan bahasa verbal maupun non verbal, dengan syarat harus dapat dimengerti dan dipahami oleh kedua belah pihak baik komunikator maupun komunikan. Jika dari beberapa elemen diatas yang digunakan oleh komunikator sesuai dan dimengerti, maka proses tersebut disebut dengan istilah meaningful yaitu adanya pemahaman di kedua belah pihak. Tidak hanya dari kesamaan pemahaman/pengertian saja, dengan begitu isi pesan juga harus bersifat well tuned yaitu pesan yang dilancarkan oleh komunikator dalam intensitasnya diharapkan harus sesuai dan sepadan dengan luas lingkup daya tangkap komunikan (Oktarina & Abdullah, 2017).

Syarat – syarat dalam penyusunan pesan agar komunikasi efektif dan berhasil (Oktarina & Abdullah, 2017) sebagai berikut:

- a. Isi pesan harus diatur sehingga dapat menumbuhkan rasa perhatian, keinginan dimana nantinya komunikasi akan berjalan dengan baik, apabila pada tahap pertama telah menimbulkan kesan.
- b. Isi pesan harus memiliki wadah dan volume yang sesuai dengan luas lingkup pandangan komunikator dan komunikan.
- c. Isi pesan harus menumbuhkan kebutuhan pribadi dan dapat menyampaikan saran – saran dalam memenuhi kebutuhan
- d. Isi pesan harus bersifat dapat membuka jalan untuk dapat menyelesaikan permasalahan yang sesuai dengan situasi.
- e. Isi pesan tidak boleh ada unsur – unsur mencemarkan atau menjelekkan pihak lain. Karena jika terjadi pencemaran nama baik, maka akan sulit diterima oleh komunikan sekalipun diterima sehingga timbullah sebuah keraguan.

Syarat – syarat pesan menurut (Oktarina & Abdullah, 2017) sebagai berikut:

1. Isi pesan harus singkat dan jelas
2. Isi pesan tidak menimbulkan keraguan
3. Isi pesan mudah dimengerti dan dipahami
4. Isi pesan tidak memprovokatori keadaan

Di dalam sebuah komunikasi yang paling utama adalah pesan, maka pesan yang disampaikan harus dapat dimengerti atau dipahami oleh kedua belah pihak tersebut. Lantas bagaimana cara menyusun/ merancang suatu pesan agar dapat dipahami. Menurut teori yang digunakan oleh **Wilbur Schramm** dalam bukunya *How Communication Work*, menjelaskan bahwa sebagai berikut (Oktarina Abdullah, 2017):

- 1) *Interesting* : Pesan harus disusun dengan penyampaian yang baik sehingga dapat menarik perhatian sasaran, keinginan dimana nantinya komunikasi akan berjalan dengan baik, apabila pada tahap pertama telah menimbulkan kesan.
- 2) *Experience* : Pesan hendaknya menggunakan simbol dan tanda yang ditujukan kepada orang yang memiliki pengalaman yang sama,

seperti antara sumber dan sasaran sehingga dapat dimengerti oleh semuanya.

- 3) Penyampaian/ memberikan saran : Pesan hendaknya menyarankan suatu solusi untuk memperoleh kebutuhan pribadi dan dapat menyampaikan saran – saran dalam memenuhi kebutuhan yang sesuai dengan situasi kelompok tersebut, dimana saat ia bergerak untuk memberikan keterangan yang dikehendaki.
- 4) Memberikan motivasi: Pesan harus bersifat dapat membuka jalan dalam membangkitkan motivasi untuk komunikasi agar dapat menyelesaikan permasalahan yang sesuai dengan situasi dalam mencapai suatu kebutuhan.
- 5) Pesan tidak boleh ada unsur – unsur mencemarkan atau menjelekkan pihak lain. Karena jika ia maka akan sulit diterima oleh komunikasi sekalipun diterima maka akan timbulah sebuah keraguan.
- 6) Membangun Emotional adalah penyusunan pesan yang dilakukan dengan cara membangkitkan emosional khalayak agar dapat menciptakan perubahan dalam kehidupannya. Misalnya mengangkat masalah ras, suku, kesenjangan sosial dan semangat dalam melakukan perubahan bagi para masyarakat terbelakang. Dengan pesan – pesan yang dapat membakar emosional sangat berefek pada komunikasi dalam melahirkan semangat berjuang dalam memperbaiki hidupnya kepada kehidupan yang lebih baik lagi dan bermanfaat bagi orang lain.

2. Strategi Kreatif Program

1) Strategi Program

Strategi program adalah suatu kegiatan dalam meraih suatu pencapaian pada tujuan-tujuan dalam jangka panjang sesuai dengan ketentuan manajemen dan sumber daya perusahaan yang akan merealisasikannya. Menurut *head-sterling* mengatakan bahwa stasiun televisi harus memiliki berbagai jumlah strategi merupakan cara yang ampuh dalam merebut perhatian penonton agar

menyaksikan program ke televisi sendiri (*inflow*) dan sebagai alat untuk mempertahankan penonton yang sudah menyaksikan program tersebut agar tidak beralih ke program televisi lainnya (*outflow*) (Indrajati, 2022).

Terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan sebelum melakukan produksi program penyiaran sebagai berikut:

- a. Jangkauan siaran adalah target siaran televisi yang kemungkinan dapat menembus ke berbagai wilayah sekalipun ke seluruh belahan negara Indonesia untuk menjangkau audiens yang menjadi sasaran dalam penayangan program tersebut.
- b. Target audiens adalah hal ini sebelum membuat program, maka produser harus mengenali segmen pasarnya terlebih dahulu. Apakah program ini akan sesuai bila ditayangkan pada suatu stasiun televisi daerah tersebut. Intinya harus mengetahui siapa target audiens pada program yang akan di siarkan dan alasannya kenapa kenapa diharuskan menyiarkan program tersebut.
- c. Konten program adalah isi program yang sudah direncanakan sebagai media tempat memberikan ruang kepada masyarakat dengan apa yang mereka butuhkan. Biasanya konten program ini akan menjelaskan susunan program atau segmen-segmen apa saja yang akan dilakukan dalam penyusunan produksi sebuah program.
- d. Format program merupakan suatu batasan yang mengenai ciri-ciri tentang dari suatu program yang akan diproduksi. Tujuannya adalah untuk mencapai target sasaran khalayak secara spesifik dalam mempersiapkan kompetisi dengan media televisi lainnya terkait dengan siaran.

2) Kreatif Program

Strategi kreatif program menurut **Sydney W. Head** terbagi 5 faktor penting strategi kreatif program dalam buku Eastman (2018:18) sebagai berikut :

a) Kesesuaian (*Compatibility*)

Televisi sebagai media (broadcasting) atau penyiaran, yang harus dapat membuat program – program acara yang sesuai dengan aktifitas keseharian para pemirsa / penontonnya yang berbeda-beda dalam di setiap waktunya (Putra, R.E, Nuraeni, R.,& Prasetio, 2016). Walaupun media televisi dapat menjangkau ke seluruh penjuru dunia dalam penyampaian informasi yang disiarkan, maka diperlukan kesesuaian yang tepat dalam program yang akan disiarkan dalam waktu tertentu.

Jika tidak cocok dengan keseharian para pemirsa maka kemungkinan program tersebut tidak akan menarik perhatian pemirsanya. Contohnya seperti aktivitas yang menjadi kebiasaan seperti sarapan, istirahat, kerja inilah yang menjadi tolak ukur untuk stasiun televisi dalam menjalani kebijakan penyiaran program tersebut. Maka dapat disimpulkan bahwa seluruh umat manusia memiliki aktivitas yang berbeda-beda dalam kehidupan sehari-harinya sehingga tim kreatif harus pintar-pintar dalam mencari waktu yang tepat.

b) Membangun Kebiasaan (*Habit Formation*)

Semakin panjang durasi penonton/pemirsa dalam menyaksikan program yang mereka nikmati, maka akan berpengaruh pula pada kontrak pemasangan iklan yang akan dimasukkan dalam program tersebut untuk melakukan promosi yang semakin panjang (Putra, R.E, Nuraeni, R.,& Prasetio, 2016). Dengan begitu dari sistem inilah yang dapat dimanfaatkan dalam strategi kreatif program sehingga menjadi patokan dalam mempersiapkan program-program acara terbaru dalam proses produksi dibuat. Pada dasarnya media penyiaran akan mampu membangun kebiasaan pemirsanya agar tidak beralih ke channel televisi yang lain sebagai target

penontonnya. Seringkali dengan adanya pembentukan seperti ini maka akan bermunculan sikap fanatik dari para khalayaknya/pemirsa pada suatu program acara tersebut. Hingga akhirnya penonton enggan untuk meninggalkan program acara tersebut.

Biasanya semakin lama iklan disiarkan maka semakin penasaran dengan alur cerita yang akan dilanjutkan dalam program tersebut, akhirnya pemirsa mau tak mau harus menonton iklan sampai selesai demi tidak tertinggal dengan alur cerita kelanjutan yang membuat pemirsa penasaran.

c) Mengontrol Aliran Pemirsa (*Control Audience Flow*)

Menjaga kemaksimalan jumlah pemirsa dan meminimalisir pemirsa yang akan berpindah channel stasiun televisi yang berbeda, demi melihat program yang lebih menarik dan bermanfaat hingga menghibur (Putra, R.E, Nuraeni, R., & Prasetio, 2016). Maka dalam meminimalisir penonton/pemirsa dalam berpindah program perlu dilakukan strategi yang lain agar penonton tertarik. Caranya dengan menampilkan program acara yang berbeda dengan stasiun televisi lain (*metode countering*) atau bisa juga dengan menyajikan program siaran sejenis atau mirip dengan stasiun televisi yang lain (*metode blunting*). Walaupun program tersebut mirip atau menampilkan program yang berbeda dari yang lain, maka keputusan pemirsa dalam melihat program apa yang dia ingin saksikan karena keputusan dalam memilih sebuah konten program dalam menentukan program favoritnya ada di tangan pemirsanya.

d) Pemeliharaan Sumber Daya Program (*Conservation Of Program Resources*)

Diketahui penyiaran acara televisi dilakukan secara terus menerus sepanjang hari sehingga memiliki kendala kurangnya

kesediaan materi dan sumber daya lain yang mendukung yang akan dijadikan sebagai program maka harus benar-benar diperhitungkan (Putra, R.E, Nuraeni, R.,& Prasetio, 2016). Sebisa mungkin segala upaya apa saja yang perlu dilaksanakan supaya materi yang sedikit ini tetap digunakan sebagai materi produksi siaran untuk kedepannya. Mungkin bisa saja kita menggunakan program yang dulu namun diproduksi hingga dikemas ulang dalam suatu materi yang pernah ditayangkan, kemudian diubah dengan menggunakan pendekatan dan cara penyajiannya harus berbeda dengan yang sebelumnya. Jadi seorang kreatif harus pintar-pintar memilih materi sehingga dapat di daur ulang dan kemudian dikemas dengan sesuatu penampilan yang tidak sama.

e) Daya Tarik yang Luas (*Breadth Of Appeal*).

Media penyiaran harus bisa dalam membedakan hal – hal apa yang digemari oleh para pemirsanya dan tidak digemari oleh pemirsanya, sehingga penonton berminat dalam menyaksikan program tersebut. Sehingga diperlukan strategi-strategi kreatif yang menarik sehingga dibutuhkan dalam membuat program sehingga pemirsa/penonton tertarik untuk menyaksikannya. Serta dapat handle segala kesukaan dan minat para pemirsanya (Putra, R.E, Nuraeni, R.,& Prasetio, 2016). Program yang berjenis sebuah penyiaran akan mampu menjangkau masyarakat luas, baik itu secara teknis maupun sosialnya, dengan begitu maka itu semua tergantung pada situs instansi penyiaran dan tujuan apa yang ingin dicapai dengan melalui program ini ketika ditampilkan dalam layar televisi. Dengan adanya daya tarik yang luas akan mempengaruhi pemirsa untuk menyaksikan program yang telah disediakan, dan menikmati dengan alur ceritanya yang tidak membosankan.

3. Pemberdayaan Kaum Difabel

a. Pemberdayaan Masyarakat

Secara etimologis pemberdayaan asal katanya adalah “daya” maksudnya berarti kekuatan atau kemampuan. Pemberdayaan diartikan sebagai proses untuk mendapatkan daya (kekuatan atau kemampuan) dan bisa juga dapat memberikan daya, untuk para orang-orang yang kurang berdaya agar menjadi orang yang berdaya, dengan memberikan dorongan atau motivasi agar bisa menentukan pilihan hidupnya sendiri kepada kelompok masyarakat yang tertinggal. Dalam proses pemberdayaan masyarakat itu sendiri tujuannya adalah untuk mengembangkan kemampuannya sendiri sehingga mereka mampu mengatasi permasalahannya sendiri dan berani dalam mengambil keputusannya sendiri. Proses pemberdayaan itu sendiri dilakukan dengan cara dapat memberikan kekuatan (*power*), aksesibilitas terhadap sumber daya lingkungan yang akomodatif sehingga menghasilkan perubahan.

Pemberdayaan masyarakat adalah usaha yang dilakukan agar meningkatkan harkat dan martabat suatu golongan masyarakat yang mengalami kemiskinan (ekonomi lemah) untuk dapat melepaskan diri dari kemiskinan dan keterbelakangan masyarakat (Zubaedi, 2013). Masyarakat disebut sebagai komponen terpenting dalam kehidupan sosial, karena masyarakat memiliki berbagai lapisan tersendiri dari masyarakat kalangan kaya maupun miskin. Dengan uang maka masyarakat yang memiliki kekuatan mampu segala hal sehingga mudah dalam mendapatkan pekerjaan. Sehingga ada ketidakadilan dan terjadinya penyimpangan karena adanya kesalahan. Maka pentingnya pemberdayaan agar masyarakat dapat berfikir kreatif dalam menjalani kehidupannya.

b. Pemberdayaan Difabel

Pemberdayaan kaum difabel dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan yang dimaksud adalah yang tercantum dalam Undang

- Undang No.8 pasal 11 tahun 2016 tentang penyandang disabilitas dalam mengatur dan ketentuan dan hak difabel dalam bekerja, wirausaha dan koperasi (UU RI pasal 11, 2016). Penyandang disabilitas juga memiliki hak yang sama dengan manusia normal pada umumnya dalam mendapatkan pekerjaan yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun pemerintahan daerah atau swasta tanpa mendiskriminasi. Undang – undang pasal 3 tahun 2016 menegaskan bahwa pemerintah daerah, khususnya badan usaha milik negara dan badan usaha milik daerah diwajibkan dalam mempekerjakan paling sedikit 2% untuk penyandang disabilitas dari jumlah pegawai atau pekerja (UURI Pasal 3 2016).

Perintah tersebut telah menjelaskan bahwa siapapun baik yang mempunyai keterbatasan fisik maupun psikis dapat menerima haknya dalam memperoleh suatu pekerjaan. Bahkan maksud dari pemberdayaan disabilitas disini memberikan ruang bagi disabilitas agar dapat mengekspresikan dan berpartisipasi aktif dengan masyarakat baik organisasi. Selain itu pemberdayaan ini diharapkan dapat memberikan kekuatan atau kemampuan agar difabel terdorong dan termotivasi dari apa yang telah dilakukan oleh program KAMI BISA di televisi milik pemerintah yakni TVRI Yogyakarta.

Program KAMI BISA menunjukkan bahwa TVRI Yogyakarta telah memberdayakan kaum difabel dengan cara mempekerjakan salah satu difabel dan menyediakan program siaran difabel sehingga para difabel akan mendapatkan kesempatan untuk bekerjasama dan tampil dalam televisi. Dimana pemberdayaan yang dimaksud dalam program tersebut melalui pesan dari program kami bisa dimana pesan tersebut untuk mendorong difabel agar mau berubah dengan menampilkan segala aktivitas reel kehidupannya yang serba kekurangan.

Pemberdayaan difabel memiliki beberapa tujuan yang ditujukan kepada kelompok yang kurang beruntung akan tetapi mereka

memiliki kesempatan, kekuatan dan kemampuan sebagai berikut: a). Mempunyai kebebasan (freedom) dalam Memenuhi kebutuhan dasar, maksudnya bebas dalam mengemukakan pendapat dan terbebas dari rasa kelaparan, kebodohan dan rasa sakit.; b). Mampu menjangkau sumber-sumber produktif yang dapat memungkinkan dalam meningkatkan penghasilan barang-barang dan jasa-jasa yang mereka butuhkan; c). Kerjasama yang bagus hingga terlibat aktif dalam proses kegiatan pembangunan, keputusan dan peraturan yang dapat mempengaruhi mereka.

Menurut Jim Ife salah satu ahli pengetahuan bahwa, pemberdayaan berfungsi untuk melakukan perubahan yang lebih baik dengan cara meningkatkan kekuasaan orang-orang yang memiliki ekonomi lemah atau tidak beruntung (difabel). Pemberdayaan menurut Irwan (Hayar, 2002) merupakan suatu tahapan dalam memberikan peluang dan menciptakan berbagai kontribusi khusus dalam memberikan pengetahuan, keterampilan, energi atau memberikan suatu perhatian khusus kepada seluruh manusia yang memiliki keterbatasan.

Pemberdayaan difabel memiliki empat tahapan utama yang berkesinambungan menurut Hagon Yakni sebagai berikut (Rukminto, 2007).

- 1) Memunculkan kembali pengalaman yang dapat memberdayakan dan tidak memberdayakan.
- 2) Mendiskusikan apa alasan yang mampu dalam pemberdayaan dan menindak berdayaan.
- 3) Menentukan proyek dan basis daya yang berfungsi untuk melakukan perubahan.
- 4) Mengembangkan rencana - rencana kegiatan dan mengimplementasikannya.

Tujuan adanya pemberdayaan untuk membantu masyarakat lemah khususnya difabel, dan wanita yang didiskriminasi atau

dikesampingkan. Maka dengan adanya ini masyarakat menjadi mandiri, yang mencakup dalam kemandirian dalam berpikir, bertindak hingga mengendalikan diri mereka dalam melakukan suatu hal (Sulistiyani, 2004).

Strategi yang dapat dilakukan dalam rangka mencapai tujuan dan target sasaran (Sulikanti, 2012) dalam pemberdayaan diantaranya sebagai berikut:

- a) Memberikan dorongan, memberikan ruang apresiasi dan menjadi penghubung (menjembatani)
- b) Meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan
- c) Memperluas kemitraan dan memperoleh lapangan kerja .

Setelah tujuan pemberdayaan sudah ditentukan maka diperlukan adanya indikator-indikator pemberdayaan apa saja yang mampu menjelaskan bahwa seseorang itu berdaya atau tidak. Menurut (Suharto, 2010) terdapat beberapa indikator pemberdayaan sebagai berikut:

1. Meningkatkan kesadaran agar melakukan perubahan dalam hidupnya (*power to*)
2. Meningkatkan kesempatan untuk memperoleh akses dalam pekerjaan (*power within*)
3. Meningkatkan wewenang atau tindakan seseorang untuk menghadapi permasalahan (*power over*)
4. Meningkatkan solidaritas atau tindakan bersama

Pelaksanaan proses pemberdayaan dapat terpenuhi melalui berbagai pendekatan pemberdayaan yang disingkat menjadi 5P Yaitu: Pemungkinan, penguatan, perlindungan, penyokongan dan pemeliharaan (Suharto, 1997)

- 1) Kemungkinan : Potensi yang memungkinkan masyarakat maupun difabel dapat berkembang secara optimal. Maka pemberdayaan harus mampu membebaskan masyarakat

dari kebodohan dan struktural yang dapat menghambat (Rachmawati, 2020).

- 2) Penguatan : Memberikan pengetahuan dan kemampuan dalam penyelesaian masalah dan memenuhi kebutuhan-kebutuhannya, hal ini sebagai penguatan untuk masyarakat (Rachmawati, 2020). Maka pemberdayaan harus mampu mengembangkan kemampuan dan kepercayaan diri masyarakat untuk menunjang kemandirian.
- 3) Perlindungan : melindungi kelompok masyarakat lemah agar tidak tertindas oleh kelompok yang kuat, dan menghindari dari persaingan yang tidak seimbang antara kedua kelompok tersebut (Rachmawati, 2020). Pemberdayaan ini harus mampu menghapuskan segala jenis diskriminasi yang merugikan rakyat kecil.
- 4) Penyokongan : Bimbingan dan dukungan dapat membantu masyarakat dalam menjalankan tugas dan peran mereka di kehidupannya (Rachmawati, 2020). Pemberdayaan harus mampu menyokong masyarakat agar tidak terjatuh pada keadaan yang semakin lemah dan terpinggirkan.
- 5) Pemeliharaan : pemeliharaan kondusif agar dapat terjadinya keseimbangan distribusi kekuasaan antara berbagai lapisan masyarakat (Rachmawati, 2020). Pemberdayaan harus mampu menjamin keselarasan dan keseimbangan agar setiap orang dapat memperoleh kesempatannya (Rachmawati, 2020).

4. Penyandang Difabel

Dalam kamus besar bahasa Indonesia penyandang artinya seseorang yang menderita sesuatu gejala yang dialami baik secara mental maupun fisik. Namun disabilitas / difabel berasal dari kata serapan bahasa Inggris

yakni *disability* (dalam arti jamaknya : *disabilities*) yang berarti kelainan/cacat dalam bentuk ketidak mampuan,

Istilah penyandang disabilitas menggantikan istilah penyandang cacat yang tertera dalam UU Nomor 4 tahun 1997 tentang penyandang cacat . Pasal 1 angka 1 UU penyandang disabilitas menerangkan bahwa penyandang disabilitas adalah seseorang yang memiliki keterbatasan fisik, intelektual, mental dan sensorik dalam jangka waktu yang cukup lama (UURI, 2016). sehingga dalam berinteraksi bahkan berkomunikasi dengan sesama dan lingkungan mereka dapat mengalami hambatan bahkan kesulitan untuk dapat berkontribusi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan atas adanya kesamaan hak yang dimiliki sebagaimana mestinya (Hamidi, 2016).

Jenis-jenis disabilitas (Refani, 2013)

2. Disabilitas Mental

- a. Mental tinggi biasanya mereka akan memiliki bakat intelektual yang tinggi, dimana apabila seseorang yang memiliki kapasitas intelektual yang tinggi, maka akan terbentuknya kreativitas dan rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap pekerjaannya. Namun pada difabel mental belum pernah dijumpai yang mampu memotivasi dan memiliki kemampuan yang dapat diperlihatkan kepada masyarakat.

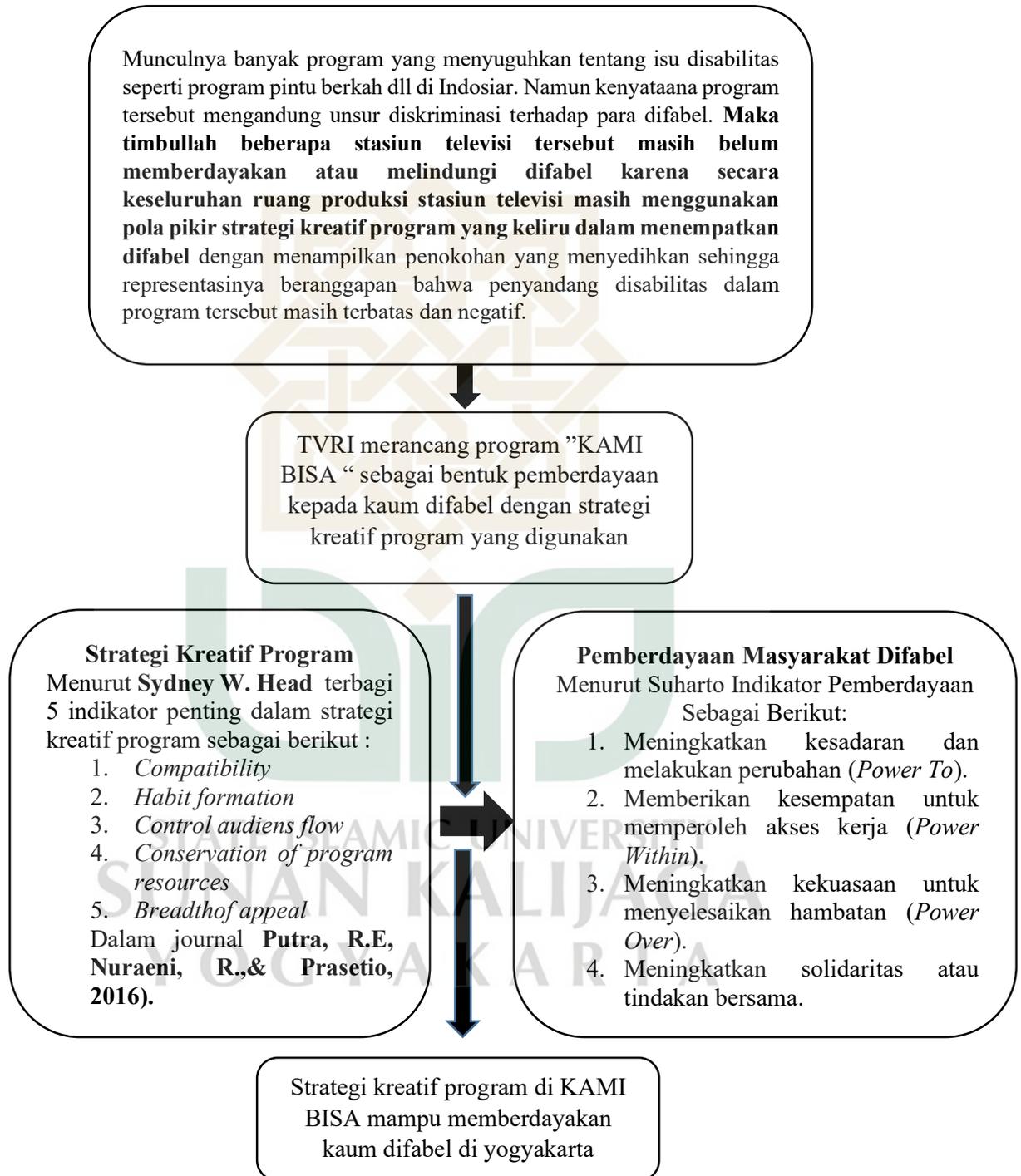
3. Disabilitas Fisik

- a. Tuna Daksa (kelainan tubuh) suatu kondisi yang mengalami perubahan yang dialami oleh seseorang terkait pada hambatan dalam pergerakan yang disebabkan oleh neuromuskular dan struktur tulang bawaan dari lahir, sakit atau kecelakaan yang menjadi penyebab kehilangan anggota tubuh sehingga mengalami kelumpuhan.
- b. Tunanetra (kelainan indera penglihatan) suatu kondisi yang dialami oleh manusia yang tidak dapat melihat. Sebagai

dimana tunanetra terbagi dalam dua golongan yaitu: *blind* (Buta total) dan *low vision*

- c. Tunarungu (kelainan pada indra pendengaran) suatu kondisi yang dialami oleh seseorang yang tidak dapat mendengar, baik hanya secara sementara maupun dikatakan permanen (selamanya). Namun biasanya orang yang mengalami tunarungu juga akan memiliki kesulitan dalam berbicara jadi disebut dengan tuna wicara (tidak bisa berbicara).
- d. Tunawicara (gangguan pada saluran bicara) suatu kondisi yang dialami oleh seseorang dalam menyampaikan suatu gagasan atau opininya melalui bahasa verbal, sehingga tidak mudah untuk dipahami oleh orang lain, biasanya tunawicara akan menggunakan nonverbal dalam berkomunikasi. Secara fungsional tunawicara ini memiliki beberapa kemungkinan yang menyebabkan kelainan bicara atau bisa saja pada pendengarannya. Kelainan ini karena adanya ketidak sempurnaan yang disebabkan pada organ tubuh yang disfungsi khususnya pada organ bicara atau mungkin mengalami gangguan pada motorik yang berkaitan dengan saluran bicara sehingga sulit dalam berbicara

G. Kerangka Pemikiran



H. Metode Penelitian

1. Pengertian Metodologi Kualitatif dan Deskriptif

Metode penelitian yang dipakai dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif. Penelitian deskriptif adalah suatu penelitian yang bermaksud untuk menjelaskan suatu keadaan sebagai fenomena yang menjadi sebuah permasalahan yang terjadi saat ini, dengan menggunakan ketentuan wawasan pengetahuan secara ilmiah agar dapat menjawab sebuah permasalahan terkini (Sugiyono, 2019)

Pendekatan deskriptif dipercaya sebagai data - data yang dikembangkan dengan gambar dan diapresiasi dengan tulisan dan bukan berupa angka yang dikumpulkan menjadi satu paragraf sehingga laporan penelitian akan menghasilkan isi yang disertakan dengan kutipan-kutipan untuk menjelaskan suatu gambaran dalam penyajian laporan tersebut (Moleong, 2013).

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang ditujukan untuk melihat realitas sosial, yaitu dengan cara memperhatikan dunia apa adanya namun bukan dari konsep seharusnya, dengan demikian penelitian kualitatif biasanya dilakukan oleh orang yang memiliki pemikiran yang bersifat *open minded*. Karena penelitian kualitatif yang baik dan benar harusnya dapat menjabarkan wawasan yang luas untuk lebih mengenal dunia psikologi dan realitas sosialnya.

Menurut Baog dan Taylor menyebutkan bahwa “ Metodologi Kualitatif “ adalah sebagai penentu penelitian yang dapat menghasilkan suatu data deskriptif yakni dalam bentuk tulisan kata-kata maupun lisan dari seseorang atau beberapa tingkah sumber yang dapat dicermati. Sedangkan menurut Kirk dan Miller menjelaskan bahwa penelitian kualitatif dikatakan sebagai suatu kebiasaan dalam ilmu pengetahuan sosial yang berdasarkan pada prinsip dasar kemudian bergantung pada pengamatan manusianya dalam berinteraksi dengan orang tersebut melalui bahasa dan peristilahannya.

2. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah seseorang yang sudah ditetapkan menjadi narasumber dalam mendapatkan informasi secara kompeten. Dimana subjek ini akan memberikan suatu penjelasan yang berkaitan dengan data yang kemungkinan diperlukan dalam penelitian. Dalam menentukan subjek, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut Sugiyono menjelaskan bahwa teknik *purposive sampling* dikatakan sebagai teknik dalam menentukan sampel dengan memikirkan berbagai penilaian tertentu. Menurut Margon, merupakan pemilihan subjek dalam *purposive sampling* didasarkan pada ciri-ciri tertentu dianggap sebagai orang yang bersangkutan dengan ketentuan - ketentuan yang sudah ditetapkan sebelumnya sebagai sampel (Sugiyono, 2019).

Subjek dalam penelitian ini adalah seseorang yang menjadi komunikator dalam pembentukan/penyusunan strategi yang digunakan dalam program “KAMI BISA” yang memberdayakan kaum difabel yakni produser program “KAMI BISA” Sari Nainggolan, dan Akbar Nugroho selaku tim kreatif dalam mempertanggungjawabkan program “KAMI BISA” selaku otak dari kreatifitas program tersebut. Dan sebagai memperkuat penelitian maka penulis memutuskan untuk mewawancarai salah satu difabel yang ikut berkontribusi dalam proses pelaksanaan produksi program tersebut yaitu Endang Sundayani.

b. Objek Penelitian

Objek penelitian yang dituju dalam penelitian ini yakni pada seluruh aspek dalam kehidupan manusia, yang segala sesuatunya terdapat campur tangan dari manusia. Objek dalam penelitian berfokus pada sebuah strategi kreatif program “KAMI BISA” dalam memberdayakan kaum difabel. Menarik kesimpulan bahwa yang melatar belakangi permasalahan ini yakni mengenai

permasalahan minimnya program televisi yang mengangkat tentang disabilitas. Dimana program tersebut dapat dikatakan sebagai keberagaman konten yang dibuat oleh TVRI Stasiun Yogyakarta yang mampu memulai pemberdayaan dalam memenuhi tugas kepada masyarakat. Dengan menjalankan berbagai strategi kreatif tersebut akan mampu memberikan pesan informasi yang akan mempersuasi para masyarakat khususnya para difabel sehingga ia dapat berdaya.

3. Tempat dan Waktu

Tempat penelitian berlokasi di instansi pemerintahan dalam bidang penyiaran daerah yaitu TVRI Stasiun Yogyakarta, terletak di Jl. Magelang No. 4, km. 5, Kutu Dukuh, Sinduadi, Kec. Melati, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55284. Penelitian sudah berjalan selama kurang lebih 3 sampai 4 bulan dari bulan february hingga mei 2023.

4. Jenis Data

Berdasarkan penentuan subjek dan objek di atas, maka terdapat dua macam jenis yang dapat diterapkan dalam penelitian yakni sebagai berikut:

- a. Data primer adalah pemerolehan data yang didapatkan langsung dari subjek penelitian, yakni dengan menggunakan teknik wawancara terhadap narasumber terkait bagaimana strategi kreatif program dalam memberdayakan kaum difabel sebagai televisi publik. Wawancara yang akan peneliti gali tentang program tersebut yaitu bersama Sari Nainggolan dan Akbar Nugroho selaku tim kreatif juga menjabat sebagai yang bertugas dalam mempertanggung jawabkan program “KAMI BISA” selaku otak dalam kreatifitasnya program tersebut.
- b. Data sekunder merupakan data yang akan digunakan dalam penelitian, biasanya data tersebut menjadi pendukung dari data primer. Seperti melakukan teknik observasi dan dokumentasi

sebagai media pelengkap dalam mengumpulkan data agar mendapatkan hasil yang maksimal. Dalam teknik ini peneliti dapat mengumpulkan data dengan melalui beberapa proses seperti analisis konten, analisis partisipan dalam artian peneliti ingin mengetahui proses syuting program “KAMI BISA” secara langsung namun tidak terlibat dan dokumentasi atau gambar pendukung ketika peneliti melakukan observasi tersebut.

5. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian kualitatif perlu adanya kecerdasan dalam pengamatan yang baik dalam mengumpulkan data, tujuannya agar memperoleh hasil penelitian yang valid. Di bawah ini teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian sebagai berikut:

a. Observasi Partisipan

Dalam buku (Sugiyono, 2011), terdapat penjelasan oleh sanafiah faisal (1990) menjelaskan bahwa observasi memiliki dua jenis yaitu observasi partisipan dan observasi yang tidak berstruktur. Maka dari itu peneliti menggunakan teknik observasi partisipan sebagai pengumpulan data. Dalam observasi tersebut peneliti selaku orang yang akan meneliti fenomena yang akan dikaji, sehingga dapat diikutsertakan dalam kegiatan produksi program “KAMI BISA” (pengamatan secara langsung dalam produksi program tersebut datang dan melihat proses syuting, namun tidak terlibat dalam kegiatan tersebut) sehingga dapat menjadi sumber penelitian.

Observasi yang dilakukan oleh peneliti awalnya melakukan penelitian terlebih dahulu secara langsung pada objek yang dituju melalui sosial media seperti youtube, instagram dan facebook. Media ini akan dimanfaatkan oleh TVRI sebagai penyalur lebih mendalam agar dapat dilihat dimana saja dan kapan saja. Program KAMI BISA sebagai objek penelitian maka saya menonton terlebih dahulu melalui streaming facebook kemudian barulah melakukan wawancara dengan produser atau tim kreatif “KAMI BISA”.

Pengamatan partisipan yang akan peneliti lakukan yakni pengamatan secara langsung dan ikut berpartisipasi dalam proses pembuatan program dari proses shooting hingga penayangan.

b. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu tahapan penting dalam penelitian sebagai bukti telah melakukan sebuah penelitian tersebut, untuk memperoleh dokumen-dokumen penting yang dapat dijadikan sebagai panduan dalam penelitian ini. Dokumentasi bisa berupa tulisan, gambar atau rekaman yang dapat dijadikan sebagai bukti dari berbagai sumber yang terpercaya yang digunakan dalam mendukung hasil dalam penelitian yang sudah didapatkan seperti buku dan profil perusahaan maupun gambar-gambar kegiatan dalam observasi.

c. *Indepth Interview* (Wawancara Mendalam)

Dalam penelitian ini membutuhkan wawancara lebih mendalam secara langsung dengan pihak-pihak yang dapat menjelaskan informasi secara kompeten dalam menyampaikan permasalahan yang menjadi objek penelitian tersebut oleh peneliti. Terkait wawancara yang akan peneliti gali lebih jelasnya yakni dengan produser “KAMI BISA” dan tim kreatif mewawancarai tentang strategi kreatif program “KAMI BISA”, dan begitupun wawancara dengan direktur TVRI stasiun Yogyakarta mengenai profil TVRI.

Maka peneliti juga akan mewawancarai pihak difabel yang telah mendapatkan kesempatan dalam proses pemberdayaan di stasiun televisi yakni pembawa acara program “KAMI BISA” yakni Endang Sundayani. Sebagai salah satu bentuk pemberdayaan kaum difabel yang diberikan kesempatan dalam proses pemberdayaan difabel sehingga mendapatkan ruang untuk tampil di televisi publik.

6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data melalui proses deskriptif kualitatif yang akan digunakan oleh peneliti. Dengan teknik ini dapat memperoleh gambaran

yang jelas mengenai strategi kreatif program “KAMI BISA” dalam menjangkau penonton yang luas. Menurut buku Jalaludin Rahmat: Tujuan dari analisis deskriptif ini untuk sebagai berikut (Rahmat, 2007):

- 1) Menyampaikan informasi yang aktual secara terperinci yang menggambarkan dengan gejala yang ada.
- 2) Mengidentifikasi masalah dalam menjelaskan kondisi dan praktek-praktek yang sedang berlaku.
- 3) Menjadi perbandingan atau evaluasi.

Adapun dalam menganalisis data ada beberapa tahapan sebagai berikut:

- a) Reduksi data : setelah terkumpulnya data maka kemudian akan direduksi dengan pemilihan teori yang cocok dengan cara memfokuskan, mengelompokkan dan menyusun data untuk dijadikan dalam kesimpulan (Sugiyono, 2019).
- b) Penyajian data : Setelah direduksi maka data akan dianalisis dan dikaitkan dengan teori yang sudah ada sehingga akan membentuk data yang praktis dan dapat menarik kesimpulan akhir (Sugiyono, 2019)
- c) Penarikan kesimpulan: Cara menarik kesimpulan yang terverifikasi maka dengan cara melihat dan mempertanyakan kembali, dengan meneliti kembali pada catatan lapangan yang diperoleh agar mendapatkan pemahaman yang benar (Sugiyono, 2019)

7. Keabsahan Data

Dalam sebuah penelitian diperlukan suatu teknik dalam penguatan bahwa penelitian ini dapat dibenarkan. Maka dalam penguatan tersebut diperlukan pengecekan teknik keabsahan data. Sedangkan dalam memperoleh keabsahan temuan maka perlu diteliti kembali kredibilitasnya dengan cara triangulasi. Triangulasi adalah suatu teknik pengecekan kevalidan data atau perbandingan data yang diperoleh melalui orang yang lebih memahami atau diluar konteks penelitian sehingga menjadi pelengkap temuan.

Penelitian ini menggunakan Jenis triangulasi sumber, sebagaimana untuk pemerolehan data tersebut berasal dari sumber yang berbeda, namun ahli dalam bidang yang sama (Sugiyono, 2019). Data sumber yang dihasilkan secara langsung seperti wawancara dan observasi hingga data yang tidak didapatkan secara langsung seperti dokumentasi.

Untuk memperkuat jawaban dari narasumber yang berasal dari pihak produser hingga tim kreatif program “KAMI BISA”. Maka peneliti memutuskan Arif seorang difabel tuna netra sebagai sutradara sekaligus produser dalam membuat film difabel. Hal tersebut sebagai acuan dalam membenarkan atau membandingkan untuk mencapai sebuah kevalidan data yang telah diperoleh.

Alasannya mengambil Arif Prasetyo sebagai triangulasi sumber karena ia pernah menjadi bagian dalam program KAMI BISA dan merasakan feedbacknya setelah menjadi talent pada program tersebut. Pada dasarnya ia lebih memahami, merasakan dan menilai apa yang dirasakan sesuai dengan pengalaman yang dialaminya. Sehingga ia dapat mengetahui apakah program tersebut dapat memberdayakan kaum difabel dalam memberikan informasi pengetahuan inklusi yang akan disalurkan kepada masyarakat publik.

Melindungi masyarakat minoritas dalam pembuatan film atau program khusus yakni difabel, salah satu tugas TVRI Yogyakarta sebagai media publik LPP pemersatu bangsa. Hal itu terikat dalam UUD penyiaran.

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini berhasil menarik kesimpulan, menurut hasil penelitian strategi kreatif program yang digunakan dalam program acara “KAMI BISA” dalam memberdayakan kaum difabel. Program “KAMI BISA” berhasil menerapkan 5 strategi kreatif program menurut Sydney W. Head yang mampu dikaitkan dengan komponen pemberdayaan difabel sebagai berikut: *compatibility, habit formation, control audiens flow, conservation of program and breadth of appeal*.

Terus bagaimana strategi kreatif program ini dapat digunakan dalam program “KAMI BISA” dalam memberdayakan kaum difabel. Dari lima strategi ini, strategi yang sangat sesuai/cocok dalam pemberdayaan kaum difabel ada 3 yang paling utama, sedangkan strategi yang dua hanya sebagai pelengkap untuk mencapai strategi yang baik.

1. *Compatibility* (kesesuaian) dalam pemberdayaan kaum difabel.

Strategi yang digunakan yaitu menyesuaikan program dengan tujuan dan keadaan masyarakat daerahnya dalam membuat produksi penyiaran program yakni kepublikan akan difabel. Kesesuaian ini dilihat dari kebutuhan masyarakat pada daerah penyiaran yang akan menjadi tujuan. Berhubung program “KAMI BISA” mengangkat tentang difabel, sehingga program ini akan bermanfaat bagi masyarakat. Hal ini sesuai dengan kebutuhan masyarakat Yogyakarta yang dikenal dengan kota inklusi atau penyandang difabel tertinggi ke 3 di Indonesia. Hal tersebut disebabkan oleh gempa bumi yang terjadi di Bantul pada tahun 2006 sehingga masyarakat Yogyakarta membutuhkan program yang memuat dorongan/motivasi yang akan mengedukasi para difabel dan masyarakat.

2. *Conservation of program* (pemeliharaan sumber daya program) dalam memberdayakan kaum difabel.

Strategi conservation of program yang dilakukan program “KAMI BISA” dengan memberikan kesempatan merekrut salah satu difabel yang berbakat untuk bergabung dalam program “KAMI BISA” sebagai presenternya. Selain itu memelihara sumber daya program ditandai dalam bentuk memberikan kesempatan difabel lainnya untuk tampil dilayar kaca yang memiliki berbagai kreativitas dan keahlian yang berbeda – beda sehingga mampu menginspirasi masyarakat, kemudian dijadikan sebagai tokoh utama yang pantas diapresiasi oleh publik bahwa mereka juga bisa. Seperti taglinenya “ingat kami tidak ingin dikasihani, tapi berilah kami kesempatan karena kami bisa”. Dengan dilibatkannya para difabel dalam penyiaran sehingga membantu mempromosikan hasil karya yang dimilikinya dengan melalui pengambilan gambar (*footage*) agar karya yang ditampilkan terlihat jelas dan menarik. Maka program ini telah mampu memberdayakan kaum difabel seperti tujuan dari TVRI. Dari situlah maka terbentuklah pemberdayaan difabel yang dilakukan oleh media massa dengan melibatkan difabel.

3. *Breath Of appeal* (daya tarik yang luas) dalam memberdayakan kaum difabel.

Strategi ini yang dilakukan dalam program “KAMI BISA” dilihat dari beberapa komponen yaitu:

- a. Program “KAMI BISA” program pertama yang mengangkat tema difabel, presenter dan tokoh utamanya *the reel* seorang difabel sehingga menarik perhatian masyarakat.
- b. Pengemasan programnya yang berbeda tidak menggunakan diksi dan alur yang menampilkan penokohan yang sedih agar tidak mengeksploitasi difabel, akan tetapi program ini menunjukkan sisi kehebatan dan kelebihan difabel sehingga mampu menginspirasi masyarakat.

- c. Dan setidaknya dengan program ini akan memberikan informasi terkait peningkatan ekonomi, peluang kerja, mendapatkan hak atas difabel dan mampu meningkatkan solidaritas.

B. Saran

Untuk instansi TVRI Yogyakarta dalam program “KAMI BISA” secara umum program ini didasarkan pada seluruh masyarakat Yogyakarta, namun lebih utamanya pada kaum difabel karena Yogyakarta daerah penyandang difabel tertinggi ke 3 di Indonesia . Agar pesan program tersebut tersampaikan dengan baik, maka diperlukan bahasa isyarat sebagai translite agar dapat dipahami seluruh penyandang difabel begitupun dengan sebaliknya. Karena kelainan yang dimiliki para difabel berbeda – beda dan belum tentu masyarakat maupun difabel mampu memahami akan hal itu. Dengan bahasa isyarat akan menarik perhatian para difabel untuk melihatnya karena dapat dimengerti.

Setidaknya program “KAMI BISA” memberikan kesempatan juga untuk para difabel yang belum berdaya / belum pernah diliput untuk masuk dalam program tersebut. Program “KAMI BISA” sudah menampilkan berbagai difabel jenis difabel, namun belum pernah menampilkan difabel mental (autis) sehingga, jika berkemungkinan ada dan bisa diberikan kesempatan untuk tampil karena autis juga ada yang memiliki kelebihan yang bisa diperlihatkan.

Untuk peneliti selanjutnya mungkin bisa menggali lebih dalam lagi mengenai efektivitas program KAMI BISA untuk meningkatkan carrying difabel dalam dunia pertelevisian untuk menciptakan media penyiaran inklusi.

DAFTAR PUSTAKA

- Bappenas. (2016). *CIQAL; "KAMI BISA TVRI" Kampanye Isu Disabilitas Dan Kekerasan Seksual Di Yogyakarta*. Mampu.Bappenas.Go.Id.
- Dr. I Nyoman Jampel, M.Pd, Drs. Iwayan Romi Sudita, M.Pd Dan I Kadek Suartama, S, Pd, M, P. (2016). *Komunikasi Massa*.
- Fachruddin, H. D. (2013). *Dasar-Dasar Penyiaran Sejarah, Organisasi Dan Regulasi*. Jakarta: Kencana.
- Fahrudin, Ahmad. Asy'ari, N. A. S. (2019). Kajian Teori Strategi Programming Sidney W. Head Pada Program Acara Dakwah Adi TV. *Protyf*, 3 No. 1, 1–18.
- Fahrudin Ahmad. Asy'ari, N. A. S. (2019). *Hasil Wawancara Satya A 2018 Dalam Jurnal Kajian Teori Strategi Programming Sydney W Head Pada Program Acara Dakwah Adity*.
- Fakhirah, G. (2023). Difabel Dan Framing Media: Bagaimana Representasi Disabilitas Di Serial TV? In *Kumparan.Com*. Kumparan.Com.
- Hamidi, J. (2016). Perlindungan Hukum Terhadap Disabilitas Dalam Memenuhi Hak Pendidikan Dan Pekerjaan. *JH Lus Quia Lustum*, 654.
- Head, S. T. (1992). *Framework For Programming Strategies and Practices*. California: Company.
- Indonesia, K. Penyiaran. (2012). *Pedoman Perilaku Penyiaran Dan Standar Program Siaran P3SPS, Bab XL Perlindungan Kepada Orang/Kelompok Masyarakat Tertentu, Pasal 15 Ayat 1 Poin D*.
- Indonesia, P. Republik. (2016). *Undang-Undang Republik Indonesia*. Pasal 1.
- Inge Yulistia Dewi, Leila Mona Ganiem Dan Wawan Mulyana. (2022). Strategi Komunikasi Program Corporate Social Responsibility Dalam Upaya Pemberdayaan Masyarakat Berkelanjutan. *Visi Komunikasi*, 21.
- KPI. (2022). *LAPORAN IKPSTV 2022* (Hal. 8).
- Latif, Rusman Dan Utud, Y. (2015). *Siaran Televisi Non-Drama Kreatif, Produksi, Public Relation Dan Iklan* (Pertama). KENCANA.
- Marulitua, B. (2015). Komodifikasi, Disabilitas Dan Televisi. *Cakrawala*, ISSN 1693(Disabilitas), 328.

- Mellawati, V. A., Si, M., Bisa, K., & Yogyakarta, S. D. I. (N.D.). *Implementasinya Di Lembaga Penyiaran Publik (Studi Kasus Kebijakan Siaran Program Difabel Dan Implementasinya Disusun Oleh : Venty Andistya Mellawati.*
- Moleong. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif.* Remaja Rosdakarya.
- Nainggolan, S. (2023, Agustus Rabu). Strategi Kreatif Program KAMI BISA Dalam Memberdayakan Kaum Difabel (Study Deskriptif Kualitatif Pada TVRI Daerah Istimewa Yogyakarta). (I. Istiqomah, Pewawancara)
- Nainggolan, S. (2023). *(Wawancara Dengan Sari Nainggolan Pada Sabtu, 30 Agustus 2023 Pukul 10.00 Di TVRI Yogyakarta Hal.).*
- Nugroho, A. (2023, Oktober Jum'at). Strategi Kreatif Program KAMI BISA Dalam Memberdayakan Kaum Difabel. (I. Istiqomah, Pewawancara)
- Nugroho, A. (2023). *(Wawancara Dengan Akbar Nugroho Pada Sabtu, 07 Oktober 2023 Pukul 10.00 Di TVRI Yogyakarta Hal.).*
- Nurudin. (2011). *Pengantar Komunikasi Massa.* Rajawali Pers.
- Oktarina Yetty & Abdullah Yudi. (2017). *Komunikasi Dalam Perspektif Teori Dan Praktik* (Yahnu Wiguno Sanyoto (Ed.); Cetakan 1). CV BUDI UTAMA.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2005 "Tentang Penyelenggaraan Penyiaran Publik, Pasal 18 Ayat 2.* (2005).
- Prasetyo, A. (2023, September Rabu). STRATEGI KREATIF PROGRAM “KAMI BISA” DALAM MEMBERDAYAKAN KAUM DIFABEL. (Istiqomah, Pewawancara)
- Prasetyo, A. (2023). *(Wawancara Dengan Arif Pada Rabu, 13 September 2023 Pukul 10.00 Di Iqonter Perpus UIN Suka Yogyakarta Hal.).*
- Putra, R, E, Nuraen, R., & Prasetyo, A. (2016). *Strategi Programming Auto Radio 88.9 Fm Dalam Menyiarkan Program Otomotif. In Eproceedings Of Management.*
- Rachmawati, S. (2020). *Strategy Pemberdayaan Soft Skill Penyandang Disabilitas Di Deaf Cafe And Car Wash Fingertalk.* Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah.
- Rahmat, J. (2007). *Metode Penelitian Komunikasi* (Cetakan Ke). PT. Remaja Rosda Karya.

- Rudiana, P. A. (2019, Desember Senin). 5 Tahun, 144 Kasus Kekerasan Pada Perempuan Difabel Di Yogyakarta. (R. Kustiani, Penyunt.)
- Rukminto, Ismandi. (2007). *Intervensi Komunitas Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*. Raja Grafindo Persada.
- Shintya Fajriana Indrajati, P. R. (2022). Strategi Program Acara The Newsroom NET TV Dalam Meningkatkan Rating Program. *MEDIUM (Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau)*, 7 Nomor 2, 69.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D (26 Ed.)*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF DAN KUALITATIF DAN R&D* (Sutopo (Ed.); 2 Cetakan). Alfabeta.
- Suharto, E. (2010). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Rafika Aditama.
- Sulistiyani. (2004). *Pemberdayaan Masyarakat*. Grafindo.
- Sundayani, E. (2023, 29 Agustus Selasa). STRATEGI KREATIF PROGRAM “KAMI BISA” DALAM MEMBERDAYAKAN KAUM DIFABEL. (Istiqomah, Pewawancara)
- Sundayani, E. (2023). (*Wawancara Dengan Endang Sundayani Pada Rabu, 29 Agustus 2023 Pukul 13.00 Di Rumah Jakal Yogyakarta Hal.*).
- UU Penyiaran Bab 5 Pasal 12. (N.D.).
- Zubaedi. (2013). *Pengembangan Masyarakat; Wacana Dan Praktik*. KENCANA.